

# Studi Komparasi Metode Pembelajaran *The Learning Cell* dengan Metode Pembelajaran Artikulasi terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

(Studi Kasus : Siswa Kelas VII SMP N 2 Seririt Tahun Pelajaran 2012/2013)

Putu Yuditia Riani<sup>1</sup>, Luh Putu Eka Damayanthi<sup>2</sup>,  
Dessy Seri Wahyuni<sup>3</sup>, Made Windu Antara Kesiman<sup>4</sup>  
Jurusan Pendidikan Teknik Informatika  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Bali

Email: dityupy@yahoo.co.id<sup>1</sup>, ekadamayanthi@rocketmail.com<sup>2</sup>, dsy.wahyuni@gmail.com<sup>3</sup>, dekndu@yahoo.com<sup>4</sup>

**Abstrak-**Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Cell* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran Artikulasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seririt semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan penelitian *Posttest-Only Control Grup Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seririt tahun ajaran 2012/2013. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.D dan VII.E yang berjumlah 47 orang. Kelas VII.E digunakan sebagai kelas eksperimen I dan VII.D sebagai kelas eksperimen II. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu (1) variabel bebas adalah metode pembelajaran *The Learning Cell* dan metode pembelajaran Artikulasi, dan (2) variabel terikat adalah hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes berbentuk pilihan ganda untuk mengukur ranah *kognitif*. Data hasil belajar kemudian dianalisis menggunakan uji-t, dengan sebelumnya dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa, kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Untuk hasil uji hipotesis diperoleh t hitung 3,553 dengan t tabel 2,014. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar TIK siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode Artikulasi dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *The Learning Cell*. Nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan model pembelajaran Artikulasi adalah 31,68 dengan standar deviasi 2,52 dan nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan model pembelajaran *The Learning Cell* adalah 29,02 dengan standar deviasi 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Artikulasi lebih tinggi dari model pembelajaran *The Learning Cell*.

**Kata kunci:** *quasi eksperimen, model pembelajaran Artikulasi, model pembelajaran The Learning Cell, dan hasil belajar.*

**Abstract-**The aim of this study is to find out the difference of The Technology of Information and Communication learning result between a group of students which is use *The Learning Cell* as a learning method and a group of students which is taught using the Articulation method to VII grade students of SMP Negeri 2 Seririt in the academic year 2012/2013. This study is a *quasi eksperimen* which is use *Post test-Only Control Grup Design*. The population of this study is the whole VII students of SMP Negeri 2 Seririt in academic year 2012/2013. The sample of this study are the students of class VII.D dan VII.E. The total amount of this sample are 47 students. The Class VII.E is used as the first class experiment and VII.D as the second class experiment. There two kind of variables in this study. The first it is independent variable which is include *The Learning Cell* method and Articulation instructional method. The second is dependent variable which is the learning result of the students. The data collect by using multiple choice test to assess the cognitive. The learning result data analyzed using the normality and homogeneity, t-test. Based on the data analysis result, the distribution of normality and homogeneity both of the group are normal and homogen. For the hypothesis test, the t count is 3.553 with t table 2.014. It means that there are a significant differences between the students who taught using the Articulation method and the students who taught using *The Learning Cell* method. The mean and the standard deviation of the score of the students who had taught using Articulation method are 31,68 and 2,52. Meanwhile The mean and the standard deviation of the score of the students who had taught using *The Learning Cell* method are 29,02 and 2,60. This result shows that the students who had taught by using Artikulasi has higher achievement than the students who had taught by using *The Learning Cell*.  
**Key words:** *quasi experiment, Articulation instructional model, The Learning Cell instructional model, and learning result*



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan [1]. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah haruslah sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah tersebut. Sampai saat ini, kurikulum yang pernah diberlakukan di Indonesia salah satunya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini telah berjalan selama 6 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah, serta dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik untuk dapat mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Namun kenyataannya, pelaksanaan KTSP dalam proses pembelajaran di sekolah, masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa, seperti misalnya di SMP N 2 Seririt khususnya pada mata pelajaran TIK. Hal ini tampak pada kegiatan belajar mengajar yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, dimana dalam proses pembelajaran masih satu arah sehingga siswa cenderung pasif (hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru). Hal ini berimplikasi pada rendahnya kompetensi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru TIK kelas VII SMP Negeri 2 Seririt, diperoleh informasi bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar TIK secara umum di antaranya yaitu yang pertama, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran TIK di kelas. Ini dikarenakan guru masih memfokuskan pembelajaran TIK sebagai upaya menuangkan pengetahuan tentang TIK kepada siswa melalui metode ceramah. Yang kedua, sikap siswa kurang berani bertanya. Hal ini disebabkan karena daya kompetitif siswa yang rendah dan siswa terkadang enggan menanyakan langsung kepada guru mengenai materi yang belum dimengerti. Dan yang ketiga adalah di dalam pembelajaran di kelas, guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan gagasannya. Ketiga faktor ini menyebabkan nilai siswa kelas VII pada mata pelajaran TIK sangat rendah.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa, dalam proses pembelajaran seharusnya siswa mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang bermakna. Dengan begitu, siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam kegiatan belajar-mengajar. Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang penting dalam belajar mengajar [1]. Salah satu upaya untuk mendorong aktivitas dan meningkatkan hasil

belajar TIK siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk berkerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri [2]. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode pembelajaran, salah satu dari beberapa metode terbaik untuk membantu kelompok siswa belajar dengan lebih efektif adalah metode *The Learning Cell* yang dikembangkan oleh Goldschmid di Lausanne dan metode pembelajaran Artikulasi. *The Learning Cell* atau siswa berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan pada materi bacaan yang sama. *The Learning Cell* ini mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi sehingga siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaannya [3].

Metode pembelajaran Artikulasi merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran di mana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

Kedua metode pembelajaran ini cocok untuk diterapkan guna mengatasi permasalahan yang ada di SMP N 2 Seririt, khususnya pada kelas VII mata pelajaran TIK. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Evia Anjar Susanti dkk di SMP N 7 JAMBI. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan metode *The Learning Cell* dan Artikulasi lebih bagus digunakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“Studi Komparasi Metode Pembelajaran *The Learning Cell* dengan Metode Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP N 2 Seririt Tahun Ajaran 2012/2013.** “

## II. KAJIAN TEORI

Metode pembelajaran *The Learning Cell* adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur berkelompok yang terdiri dari dua orang. Salah satu diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan. Metode Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Pembelajaran ini juga

memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa [3]. Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran, baru benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain [4].

Proses mempelajari hal baru tentunya akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya.

Metode sederhana ini menstimulasi timbulnya pertanyaan yang merupakan kunci belajar. Membentuk pasangan belajar diantara siswa merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya dalam kegiatan berpasangan dan menempa kemampuan menyimak suatu pendapat.

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran *The Learning Cell*, yakni sebagai berikut [3].

- 1) Sebagai persiapan, siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya.
- 2) Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari pasangan. Siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh siswa B.
- 3) Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A.
- 4) Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti siswa B yang bertanya, dan begitu seterusnya.
- 5) Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Sedangkan metode pembelajaran Artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan atau menjelaskan pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Keunikan metode pembelajaran ini adalah siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Metode pembelajaran Artikulasi merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk berpasangan yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai pasangannya tentang materi yang baru dibahas, konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode ini.

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran Artikulasi sebagai berikut [3].

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.

- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Pemberian tugas yaitu, menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran, begitu juga untuk kelompok lain. Selanjutnya menugaskan siswa secara bergiliran/diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 5) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 6) Kesimpulan/penutup.

### III. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di suatu institusi sekolah sehingga secara teknis tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel secara ketat sehingga penelitian ini tergolong penelitian *quasi experiment* atau eksperimen semu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah "*the post-test only control group design*". Desain penelitian ini menunjukkan satu kelompok yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan satu lagi digunakan sebagai kelas kontrol. *Design* penelitiannya dapat digambarkan pada Gambar 1.

K <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
K <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Gambar 1. Rancangan Penelitian dengan Desain adalah *The Post-Test Only Control Group Design* [5].

#### Keterangan:

- K<sub>1</sub> : kelas/kelompok pembelajaran dengan metode *The Learning Cell*
- K<sub>2</sub> : kelas/kelompok pembelajaran dengan metode Artikulasi
- X<sub>1</sub> : perlakuan dengan metode pembelajaran *The Learning Cell*
- X<sub>2</sub> : perlakuan dengan metode pembelajaran Artikulasi.
- O<sub>1</sub> : *posttest* pada kelompok metode pembelajaran *The Learning Cell*
- O<sub>2</sub> : *posttest* pada kelompok metode pembelajaran Artikulasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seririt pada semester genap Tahun Ajaran 2012/2013, dengan jumlah siswa 167 orang. Dari populasi tersebut kemudian akan dilakukan pemilihan sampel penelitian. Dalam pemilihan sampel untuk kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II, digunakan uji kesetaraannya dengan menggunakan uji-*t* *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum dalam Tabel 3.2 dan setelah dibandingkan dengan *t* tabel pada taraf signifikansi 5 % (*t* hitung < *t* tabel), maka diperoleh 14 pasang kelas yang memiliki kemampuan setara. Perhitungan uji kesetaraan secara lengkap disajikan pada Lampiran1 .



**KARMAPATI**

Selanjutnya untuk menentukan kelas sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan dengan teknik *purposive sampling* ini berdasarkan pertimbangan nilai terkecil pasangan kelas yang sudah dinyatakan setara. Maka diperoleh kelas VII D dan VII E sebagai sampel.

Selanjutnya untuk menentukan kelas mana yang dibelajarkan dengan metode *The Learning Cell* dan kelas mana yang dibelajarkan dengan metode Artikulasi, maka digunakan teknik *random*. Hasil dari *random* tersebut didapatkan kelas VII D diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran *The Learning Cell* dan kelas VII E diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran Artikulasi.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa yang ditekankan pada aspek kognitif saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengukur perilaku peserta didik atau kegiatan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di SMP Negeri 2 Seririt, yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Tes yang akan digunakan adalah tes objektif pilihan ganda (*Multiple Choice Item Test*) dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Tes objektif pilihan ganda yang akan digunakan sebagai *post test* kemudian diujicobakan di kelas VII dan diuji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran butir, daya pembeda tes dan analisis pengecoh. Dari 50 butir soal yang diujicobakan diperoleh 40 butir soal yang dapat digunakan untuk *post test*.

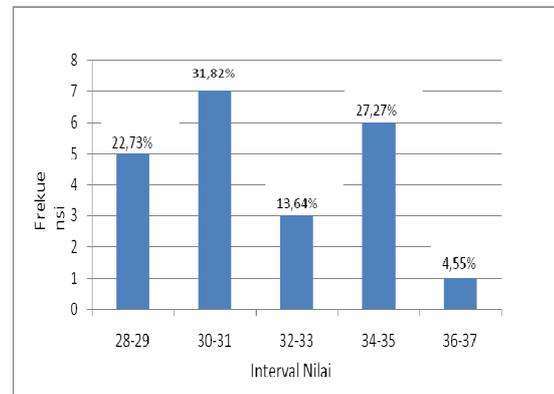
Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian nantinya adalah teknik analisis *Independent t-test*. Teknik analisis *Independent t-test* digunakan karena dalam penelitian ini kelas sampel yang digunakan *Independent* atau tidak berkaitan. Sebelum dilakukan analisis *t-test*, data harus dalam keadaan berdistribusi normal dan varian dalam kelompok homogen. Terkait dengan hal tersebut sebelum menggunakan analisis *t-test* data harus diuji normalitas dan homogenitasnya.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data hasil belajar TIK pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dengan menggunakan analisis *Chi-kuadrat* dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau sama, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F, sedangkan uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif yang telah diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan rumus *polled varians*.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

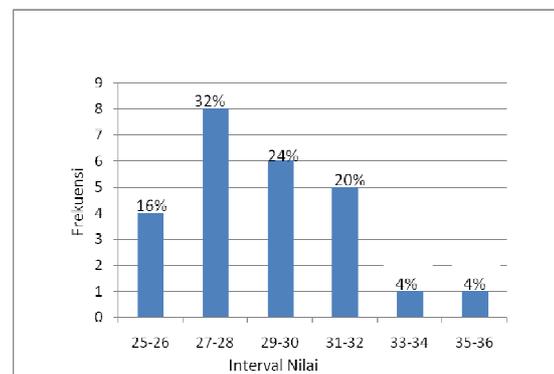
Berdasarkan data pengukuran hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap 22 siswa kelompok eksperimen I menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 37 dan skor terendah adalah 28 dengan

rentangan skor yaitu 9, banyak kelas intervalnya adalah 5, dan panjang intervalnya adalah 2. Distribusi hasil belajar TIK siswa kelompok eksperimen disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik hasil belajar TIK siswa kelompok eksperimen I

Rata-rata *post-test* hasil belajar TIK yang dicapai siswa pada kelas eksperimen I sebesar 31,68. Variansnya sebesar 6,35 dan standar deviasinya sebesar 2,52, sedangkan hasil belajar TIK terhadap 25 orang siswa kelompok eksperimen II menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 36 dan skor terendah adalah 25 dengan rentangan skor yaitu 11, banyak kelas intervalnya adalah 6, dan panjang intervalnya adalah 2. Distribusi hasil belajar TIK siswa kelompok kontrol disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik hasil belajar TIK siswa kelompok kontrol

Rata-rata *post-test* hasil belajar TIK untuk kelas eksperimen II sebesar 29,02. Variansnya sebesar 6,76 dan standar deviasi sebesar 2,60. Setelah mengetahui rata-rata, standar deviasi dan varians skor hasil belajar TIK pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II maka selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas skor hasil belajar TIK kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II menggunakan rumus *chi-kuadrat*. Ringkasan hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Hasil Belajar TIK

No	Sampel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan
1	Kelompok eks I	8,300	9,484	Normal
2	Kelompok eks II	8,769	11,070	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* ( $\chi^2$ ), diperoleh harga  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen I sebesar 8,300 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 4 pada taraf signifikansi 5% adalah 9,484. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen I lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $8,300 < 9,484$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen I berdistribusi normal. Sedangkan  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen II sebesar 8,769 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 5 pada taraf signifikansi 5% adalah 11,070. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen II lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $8,769 < 11,070$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen II berdistribusi normal. Sedangkan ringkasan uji homogenitas antar kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan kontrol

Kelompok Data Hasil Belajar	F-hitung	F-tabel dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
Eksperimen	1,07	2,05	Homogen
Kontrol			

Berdasarkan Tabel 2, diketahui  $F_{hit}$  hasil belajar TIK siswakesel eksperimen dan kontrol adalah 1,07. Sedangkan  $F_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,05. Hal ini berarti, varians data hasil belajar TIK siswakesel eksperimen I dan eksperimen II adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, diketahui bahwa data hasil belajar siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*. Ringkasan uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Klmp	N	Dk	$\bar{X}$	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
1	Eks I	22	45	31,68	6,35	3,55	2,014
2	EksII	25		29,02	6,76		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hitung} = 3,55$  dan  $t_{tabel} = 2,014$  untuk  $dk = 45$  dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,55 > 2,014$ ) maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara

kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Cell* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran Artikulasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seririt semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Jika dilihat dari nilai rata-rata kedua kelompok, maka yang memberikan hasil yang lebih baik adalah metode pembelajaran Artikulasi, yaitu dengan nilai rata-rata 31,68 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar menggunakan metode *The Learning Cell* adalah 29,02.

Secara keseluruhan penemuan yang diperoleh baik dari analisis deskriptif maupun berdasarkan hasil analisis uji-t, maka dapat diambil suatu keputusan bahwa model pembelajaran Artikulasi memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *The Learning Cell*. Pada dasarnya kedua metode pembelajaran tersebut mampu meregulasi cara belajar siswa menjadi lebih aktif, membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki, mengarahkan siswa untuk lebih berperan aktif mengkomunikasikan pemahamannya sendiri serta mampu mendorong siswa untuk mengembangkan daya nalar. Akan tetapi kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran Artikulasi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *The Learning Cell*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan fakta bahwa terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Cell* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran Artikulasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seririt semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013, dimana pembelajaran dengan metode Artikulasi lebih efektif digunakan dari pada metode pembelajaran *The Learning Cell*.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Cell* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran Artikulasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seririt semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Dari data yang diperoleh, skor rata-rata kelompok siswa yang di belajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran Artikulasi lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Cell*. Oleh sebab itu, metode pembelajaran Artikulasi lebih baik diterapkan pada siswa kelas VII SMP N 2 Seririt pada mata pelajaran TIK dibandingkan dengan metode pembelajaran *The Learning Cell*.



REFERENSI

- [ 1 ] Susanti, Evia Anjar. 2011. Studi Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Learning Celll dan Tipe Artikulasi di Kelas VII SMPN 7 MA. Jambi. Dalam Jurnal Pendidikan, No.2 Vol.1. (*references*)
- [ 2 ] Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- [ 3 ] Supriono, Agus. 2010. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [ 4 ] Nadhifah. 2009. Pengaruh Implementasi The Learning Cell Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPA SMA Islam Duduksampeyan Gresik. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- [5] Sugiyono, Prof. Dr. 2011. Statistika dan Penelitian. Bandung: Alfabeta, cv